

Pengendalian Praktik Ghibah Syar'i dengan Metode SIX SIGMA dan Analisis SWOT untuk Meningkatkan Budaya Etika Islami di Lingkungan Pendidikan

Control of Syar'i Ghibah Practices Using Six Sigma and SWOT Analysis to Enhance Islamic Ethical Culture in Educational Settings

Oleh:

Novita Anggraeni

Eni Fariyatul Fahyuni

Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo | September, 2025

Latar Belakang #1

LATAR BELAKANG

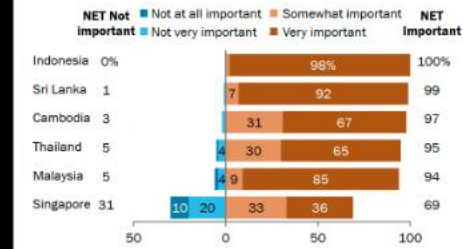
World's Most Religious Countries, 2024

Top 15 most feel religious countries in the world, According to a 2024 survey

Rank	Country	Feel religious (%)
1	Somalia	99.8
2	Niger	99.7
3	Bangladesh	99.5
4	Ethiopia	99.3
5	Yemen	99.1
6	Malawi	99
7	Indonesia	98.7

Almost all Indonesians say religion is very important

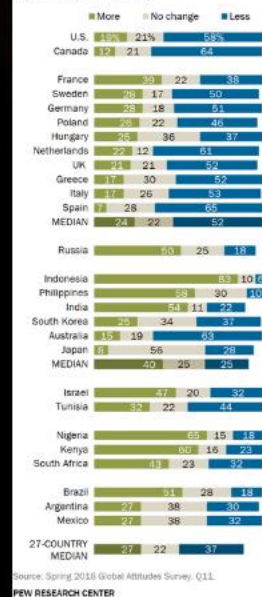
% in each country who say religion is ... in their life



Note: Don't know/Refused responses not shown. Figures may not add to subtotals indicated due to rounding.
Source: Survey conducted June 1-Sept. 4, 2022, among adults in six South and Southeast Asian countries. Read Methodology for details.
"Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia"
PEW RESEARCH CENTER

People in North America, Europe and Australia say religion plays a less important role today

% who say, compared to 20 years ago, religion has a ... important role in our country



Source: Spring 2018 Global Attitudes Survey Q11.
PEW RESEARCH CENTER

**META-ANALISIS
KELLY ET AL. (2024)**

menemukan bahwa korelasi antara religiusitas dan perilaku prososial hanya $r = 0,13$



**LUKVIARMAN
ET AL. (2018)**

di Indonesia menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian moral ($\beta = 0,011$)

Latar Belakang #2

- Fenomena ghibah merupakan isu sosial yang marak terjadi di lingkungan pendidikan
- Meskipun nilai-nilai moral dan etika selalu ditekankan, dan pembinaan rutin dilakukan, praktik ghibah tetap terjadi.
- Ghibah muncul di kalangan guru dan tenaga kependidikan.
- Dampak: menurunnya keharmonisan, hilangnya kepercayaan, dan melemahnya etika Islami.



“MENGAPA PRAKTIK GHIBAH MASIH MARAK, PADAHAL PEMBINAAN KARAKTER SUDAH RUTIN DILAKUKAN SETIAP PEKAN?”

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana mengendalikan praktik ghibah secara sistematis di lingkungan pendidikan melalui pendekatan yang menggabungkan manajemen modern dan etika Islam. Secara rinci, penelitian ini berupaya menjawab beberapa persoalan utama, yaitu:

1. Bagaimana tingkat prevalensi perilaku ghibah di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama praktik ghibah, baik dari aspek individu, sosial, budaya, maupun kelembagaan?
3. Sejauh mana metode Six Sigma dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecacatan perilaku ghibah melalui indikator DPO, DPMO, dan Sigma Level?
4. Bagaimana analisis SWOT dapat membantu merumuskan strategi pengendalian yang efektif berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman lembaga?
5. Bagaimana integrasi Six Sigma dan SWOT berbasis nilai Islam dapat menghasilkan model pengendalian ghibah syar'i yang terukur, aplikatif, dan berkelanjutan?

Secara inti, penelitian ini merumuskan masalah pada kebutuhan akan model pengendalian perilaku ghibah yang tidak hanya menekankan pemahaman agama, tetapi juga membangun sistem komunikasi Islami yang terstruktur, strategis, dan efektif untuk meningkatkan budaya etika di lembaga pendidikan.

Tujuan, Metode dan Tahapan Penelitian

Tujuan Utama

Merancang model pengendalian berkelanjutan untuk menurunkan praktik ghibah di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan, serta menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen mereka terhadap etika komunikasi Islami.

METODE & TAHAPAN RISET

Sequential Explanatory Mixed Method

Kuesioner, penghitungan DPO, DPMO dan Sigma Level

Wawancara, Observasi, dan Studi Literatur

Quan Qual

DMAIC Six Sigma

Analisis SWOT

DEFINE

MEASURE

ANALYZE

IMPROVE

CONTROL

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan analitis berdasarkan pendekatan DMAIC (*Define, Measure, Analyze, Improve, Control*). Hasil penelitian dilaporkan secara objektif dan dikaitkan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi tingkat perilaku ghibah di lembaga pendidikan, (2) mengukur tingkat kualitas menggunakan metrik Six Sigma, dan (3) merumuskan strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku tersebut.

Temuan 1: Tingginya Prevalensi Perilaku Ghibah di Lembaga Pendidikan (Tahap Define)

Temuan 2: Rendahnya Level Sigma Menunjukkan Lemahnya Pengendalian Perilaku (Tahap Measure)

Temuan 3: Faktor Perilaku (B1 dan B2) sebagai Akar Utama Ghibah (Tahap Analisis)

Temuan 4: Intervensi Strategis Meningkatkan Kualitas Perilaku (Tahap Improve)

Temuan 4: Peningkatan Signifikan pada Level Sigma Setelah Intervensi (Tahap Control)

Hasil #Temuan 1 – Tahap Define

Temuan 1: Tingginya Prevalensi Perilaku Ghibah di Lembaga Pendidikan

Temuan awal pada tahap *Define* menunjukkan bahwa perilaku ghibah masih cukup tinggi di ketiga jenis lembaga pendidikan. Berdasarkan data dari 235 responden, diidentifikasi lima indikator *Critical to Quality* (CTQ) yang mencakup dimensi kognitif (A1), perilaku (B1, B2), dan afektif (C1, C2).

Tabel 1. *Critical To Quality* (CTQ)

Kategori	Jenis Kecacatan	Karakteristik	Code
Pemahaman (Kognitif)	Pemahaman tentang larangan ghibah belum optimal	Responden tidak mengetahui hanya memahami sebagian, atau mengetahui tetapi sengaja melanggar larangan ghibah menurut ajaran Islam.	A1
Perilaku (Behavioral)	Keterlibatan sebagai penggibah	Responden pernah atau sering ikut serta dalam percakapan ghibah	B1
	Keterlibatan sebagai pendengar ghibah	Responden pernah atau sering mendengarkan ghibah tanpa berupaya menghindar atau menghentikannya	B2
Sikap & Kesadaran (Affective)	Kesadaran terhadap dampak ghibah rendah	Responden belum konsisten memahami dampak negatif ghibah terhadap hubungan sosial dan nilai keislaman	C1
	Komitmen untuk menghindari ghibah lemah	Responden belum menunjukkan komitmen konsisten untuk menghindari ghibah	C2

Hasil #Temuan 1 – Tahap Define

Berikut data tingkat kecacatan perilaku responden pada lembaga nonformal berbasis Islam berdasarkan indikator pemahaman, frekuensi, kesadaran, dan komitmen terhadap praktik ghibah, yang menunjukkan masih tingginya penyimpangan perilaku komunikasi dari standar etika Islami.

Tabel 2. Data Kecacatan Responden Lembaga Nonformal Berbasis Islam

Code	Kriteria Responden yang Termasuk Cacat	Jumlah	Persentase
A1	Tidak tahu: 3 (4,11%), tahu sebagian tapi belum utuh: 9 (12,33%), tahu tapi lalai/tidak peduli: 28 (38,36%), tahu tapi sengaja melanggar: 11 (15,07%)	51	69,86%
B1	Sering/hampir setiap hari: 5 (6,85%), cukup sering/beberapa kali seminggu: 3 (4,11%), jarang/sesekali: 14 (19,18%), sangat jarang/hampir tidak pernah: 51 (69,86%)	73	100,00%
B2	Pernah mendengar tapi sangat jarang: 27 (36,99%), cukup sering mendengar: 38 (52,05%), sering/hampir selalu mendengar: 8 (10,96%)	73	100,00%
C1	Tidak sadar sama sekali: 13 (17,81%), sadar tapi meremehkan: 9 (12,33%), sadar secara sosial: 21 (28,77%), sadar religius tapi belum konsisten: 19 (26,03%)	62	84,93%
C2	Tidak berkomitmen sama sekali: 9 (12,33%), komitmen lemah: 12 (16,44%), komitmen parsial/situasional: 23 (31,51%), komitmen religius tapi belum konsisten: 17 (23,29%)	61	83,56%

Hasil #Temuan 1 – Tahap Define

Berikut data kecacatan perilaku responden pada lembaga pendidikan Islam formal berdasarkan aspek pengetahuan, frekuensi, kesadaran, dan komitmen terhadap ghibah, yang mengindikasikan bahwa praktik komunikasi tidak etis masih cukup tinggi meskipun berada dalam lingkungan pendidikan formal berbasis Islam.

Tabel 3. Data Kecacatan Responden Lembaga Pendidikan Islam Formal

Code	Kriteria Responden yang Termasuk Cacat	Jumlah	Persentase
A1	Tidak tahu: 1 (0,79%), tahu sebagian tapi belum utuh: 29 (22,83%), tahu tapi lalai/tidak peduli: 30 (23,62%), tahu tapi sengaja melanggar: 35 (27,56%)	95	74,80%
B1	Sering/hampir setiap hari: 0 (0%), cukup sering/beberapa kali seminggu: 7 (5,51%), jarang/sesekali: 37 (29,13%), sangat jarang/hampir tidak pernah: 83 (65,35%)	127	100,00%
B2	Pernah mendengar tapi sangat jarang: 20 (15,75%), cukup sering mendengar: 73 (57,48%), sering/hampir selalu mendengar: 27 (21,26%)	120	94,49%
C1	Tidak sadar sama sekali: 11 (8,66%), sadar tapi meremehkan: 28 (22,05%), sadar secara sosial: 33 (25,98%), sadar religius tapi belum konsisten: 32 (25,20%)	104	81,89%
C2	Tidak berkomitmen sama sekali: 7 (5,51%), komitmen lemah: 27 (21,26%), komitmen parsial/situasional: 39 (30,71%), komitmen religius tapi belum konsisten: 37 (29,13%)	110	86,61%

Hasil #Temuan 1 – Tahap Define

Berikut data kecacatan perilaku responden pada Sekolah Dasar Negeri terkait pemahaman, frekuensi, kesadaran, dan komitmen terhadap praktik ghibah, yang menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang belum sesuai dengan etika masih cukup dominan di lingkungan pendidikan umum.

Tabel 4. Data Kecacatan Responden Sekolah Dasar Negeri

Code	Kriteria Responden yang Termasuk Cacat	Jumlah	Persentase
A1	Tidak <u>tahu</u> : 3 (8,57%), <u>tahu sebagian tapi belum utuh</u> : 9 (25,71%), <u>tahu tapi lalai/tidak peduli</u> : 8 (22,86%), <u>tahu tapi sengaja melanggar</u> : 5 (14,29%)	25	71,43%
B1	<u>Sering/hampir setiap hari</u> : 2 (5,71%), <u>cukup sering/beberapa kali seminggu</u> : 1 (2,86%), <u>jarang/sesekali</u> : 7 (20,00%), <u>sangat jarang/hampir tidak pernah</u> : 14 (40,00%)	24	68,51%
B2	<u>Pernah mendengar tapi sangat jarang</u> : 13 (37,14%), <u>cukup sering mendengar</u> : 18 (51,43%), <u>sering/hampir selalu mendengar</u> : 4 (11,43%)	35	100%
C1	<u>Tidak sadar sama sekali</u> : 9 (25,71%), <u>sadar tapi meremehkan</u> : 7 (20,00%), <u>sadar secara sosial</u> : 8 (22,86%), <u>sadar religius tapi belum konsisten</u> : 6 (17,14%)	30	85,71%
C2	<u>Tidak berkomitmen sama sekali</u> : 4 (11,43%), <u>komitmen lemah</u> : 6 (17,14%), <u>komitmen parsial/situasional</u> : 12 (34,29%), <u>komitmen religius tapi belum konsisten</u> : 9 (25,71%)	31	88,57%

Hasil #Temuan 1 – Tahap Define

Tabel 5. Data Rekapitulasi Gabungan 3 Sekolah

Code	A1	B1	B2	C1	C2	Total
Lembaga Nonformal Berbasis Islam	51	73	73	62	61	73
Lembaga Pendidikan Islam Formal	95	127	120	104	110	127
Sekolah Dasar Negeri	25	24	35	30	31	35
Total	171	224	228	196	202	235
Persentase	72,77%	95,32%	97,02%	83,40%	85,96%	100,00%

Berikut rekapitulasi gabungan data kecacatan dari tiga jenis lembaga pendidikan, yang menunjukkan tingginya persentase penyimpangan perilaku terkait ghibah pada aspek frekuensi, keterlibatan pasif, kesadaran, dan komitmen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang larangan ghibah belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku nyata, sehingga diperlukan intervensi yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga perbaikan budaya komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Hasil #Temuan 2 – Tahap Measure

Temuan 2: Rendahnya Level Sigma Menunjukkan Lemahnya Pengendalian Perilaku

Pada tahap Measure, cacat perilaku dihitung menggunakan DPO, DPMO, dan Level Sigma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh institusi berada pada rentang Sigma yang rendah ($\pm 2,3-2,6$), yang mencerminkan lemahnya kontrol terhadap perilaku ghibah. Tabel 6–9 menyajikan hasil pengukuran pada tiga jenis lembaga pendidikan yang diteliti.

Tabel 6. Data DPO dan DPMO Lembaga Nonformal Berbasis Islam

Code	Unit (U)	Defect (D)	CTQ (O)	DPO	DPMO	Sigma
A1	73	51	5	0,139726027	139726,0274	2,58 σ
B1	73	73	5	0,2	200000	2,34 σ
B2	73	73	5	0,2	200000	2,34 σ
C1	73	62	5	0,169863014	169863,0137	2,46 σ
C2	73	61	5	0,167123288	167123,2877	2,46 σ

Pada lembaga nonformal berbasis Islam, indikator B1 dan B2 menunjukkan nilai DPMO tertinggi (200.000; $\sigma = 2,34$), yang mengindikasikan tingginya frekuensi interaksi ghibah. Sebaliknya, indikator kognitif dan afektif (A1, C1, C2) menunjukkan tingkat cacat yang lebih rendah, meskipun tetap memerlukan perbaikan.

Hasil #Temuan 2 – Tahap Measure

Pola yang sama terlihat pada lembaga formal Islam, di mana B1 tetap menjadi yang tertinggi (200.000; $\sigma = 2,34$), diikuti B2 (188.976; $\sigma = 2,38$). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik komunikasi aktual.

Tabel 7. Data DPO dan DPMO Lembaga Pendidikan Islam Formal

Code	Unit (U)	Defect (D)	CTQ (O)	DPO	DPMO	Sigma
A1	127	95	5	0,149606299	149606,2992	2,54 σ
B1	127	127	5	0,2	200000	2,34 σ
B2	127	120	5	0,188976378	188976,378	2,38 σ
C1	127	104	5	0,163779528	163779,5276	3,48 σ
C2	127	110	5	0,173228346	173228,3465	2,44 σ

Tabel 8. Data DPO dan DPMO Sekolah Dasar Negeri

Code	Unit (U)	Defect (D)	CTQ (O)	DPO	DPMO	Sigma
A1	35	25	5	0,142857143	142857,1429	2,57 σ
B1	35	24	5	0,137142857	137142,8571	2,59 σ
B2	35	35	5	0,2	200000	2,34 σ
C1	35	30	5	0,171428571	171428,5714	2,45 σ
C2	35	31	5	0,177142857	177142,8571	2,42 σ

Sekolah dasar negeri menunjukkan tingkat cacat yang relatif lebih rendah. Nilai tertinggi terdapat pada B2 (200.000; $\sigma = 2,34$), sedangkan indikator lainnya berada pada kisaran 137.000–177.000 ($\sigma = 2,42–2,59$), yang menunjukkan bahwa perilaku ghibah masih ada meskipun tidak setinggi institusi lainnya.

Hasil #Temuan 2 – Tahap Measure

Tabel 9. *Data DPO dan DPMO Gabungan Ketiga Lembaga Pendidikan*

Code	Unit (U)	Defect (D)	CTQ (O)	DPO	DPMO	Sigma
A1	235	171	5	0,145531915	145531,9149	2,55 σ
B1	235	224	5	0,190638298	190638,2979	2,38 σ
B2	235	228	5	0,194042553	194042,5532	2,36 σ
C1	235	196	5	0,166808511	166808,5106	2,47 σ
C2	235	202	5	0,171914894	171914,8936	2,45 σ

Data gabungan menunjukkan bahwa kecacatan tertinggi terdapat pada aspek perilaku, khususnya keterlibatan sebagai pendengar (B2) dan pelaku (B1), sedangkan pemahaman dasar tentang larangan ghibah (A1) relatif lebih baik. Lembaga nonformal Islam memiliki tingkat kecacatan tertinggi, disusul lembaga formal Islam, sementara sekolah dasar negeri terendah. Temuan ini menegaskan bahwa masalah utama terletak pada implementasi perilaku dan pengaruh lingkungan sosial, sehingga pengetahuan saja belum cukup tanpa penguatan budaya komunikasi yang etis.

Hasil #Temuan 3 – Tahap Analisis

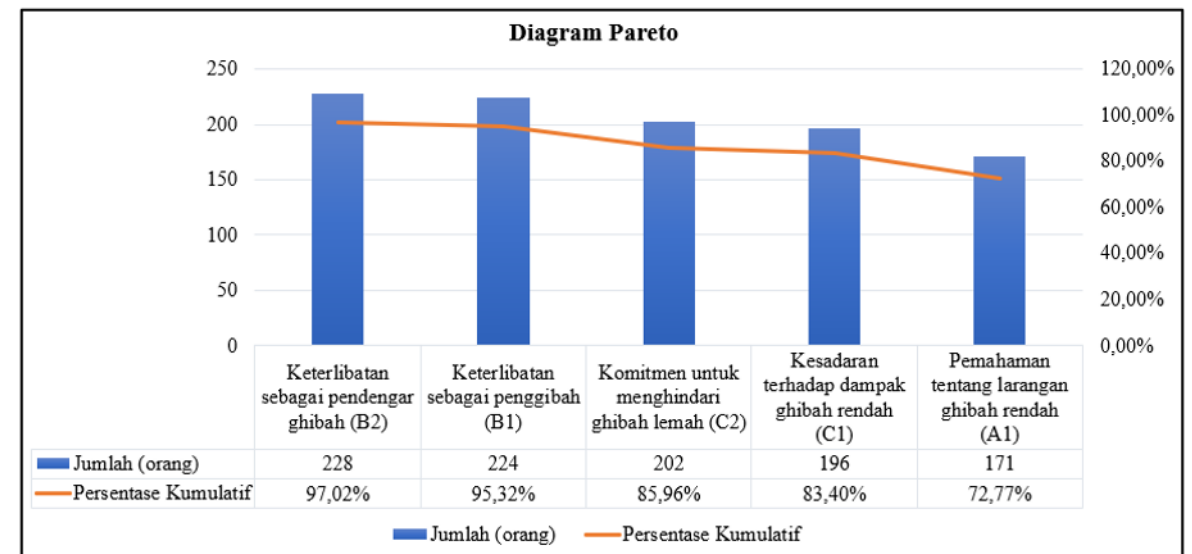
Temuan 3: Faktor Perilaku (B1 dan B2) sebagai Akar Utama Ghibah

Tahap analisis dilakukan menggunakan diagram Pareto dan Fishbone untuk mengidentifikasi faktor utama yang berkontribusi terhadap praktik ghibah di tiga lembaga pendidikan.

A. Diagram Pareto

Tabel 10. *Persentase Jenis Kecacatan Ghibah (Gabungan ketiga Lembaga)*

Jenis Kecacatan	Jumlah (orang)	Persentase Kumulatif
Keterlibatan sebagai pendengar ghibah (B2)	228	97,02%
Keterlibatan sebagai penggibah (B1)	224	95,32%
Komitmen untuk menghindari ghibah lemah (C2)	202	85,96%
Kesadaran terhadap dampak ghibah rendah (C1)	196	83,40%
Pemahaman tentang larangan ghibah rendah (A1)	171	72,77%



Gambar 3. Diagram Pareto

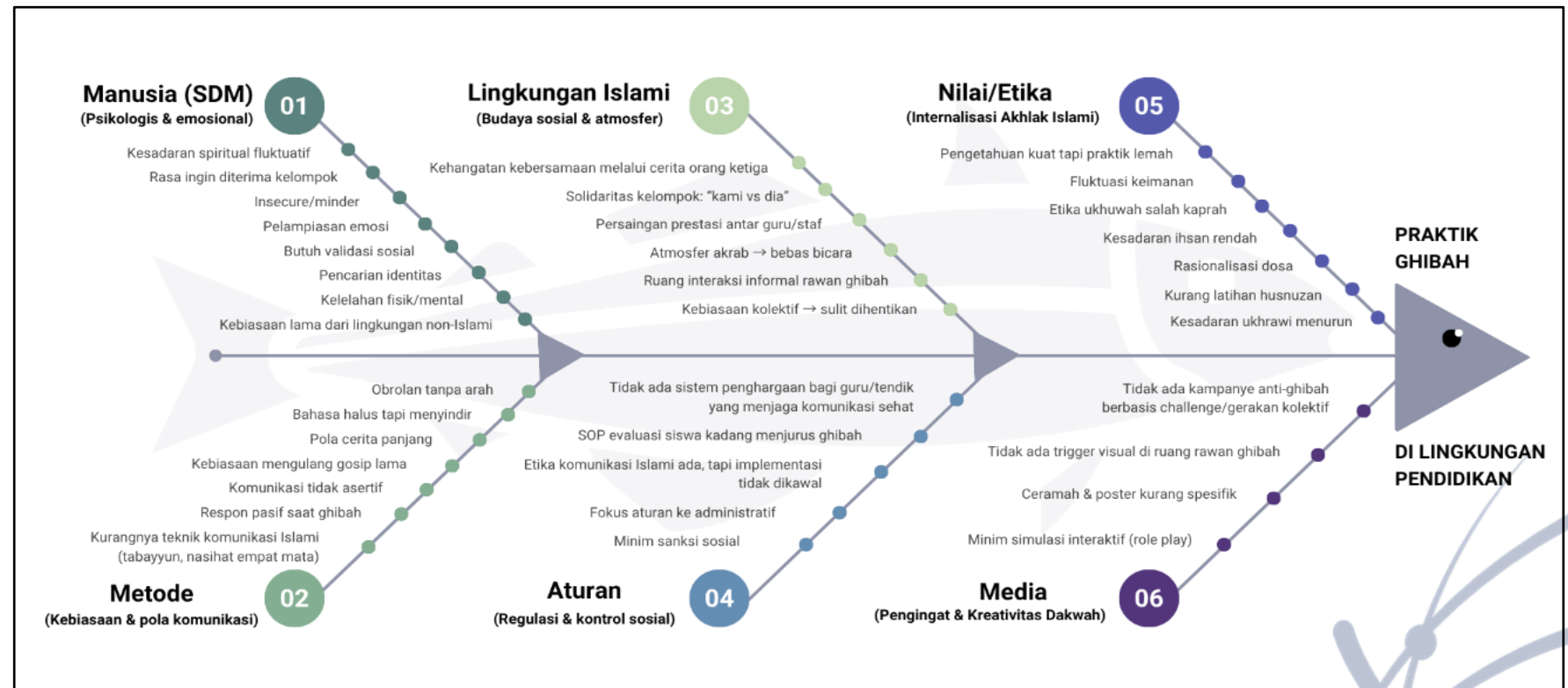
Tabel dan diagram Pareto menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ghibah, baik sebagai pendengar maupun penggibah (B2 dan B1), merupakan masalah dominan dan harus menjadi prioritas utama perbaikan. Sementara itu, pemahaman, kesadaran, dan komitmen berperan sebagai faktor pendukung perilaku tersebut.

Hasil #Temuan 3 – Tahap Analisis

B. Fishbone Diagram

Dari hasil Fishbone Diagram ini, dapat disimpulkan bahwa faktor manusia dan lingkungan merupakan penyebab utama perilaku ghibah (B1/B2), sedangkan metode, aturan, nilai/etika, dan media menjadi titik intervensi penting untuk menurunkan DPO/DPMO dan meningkatkan perilaku sosial sesuai prinsip Islami.

Gambar 4. Fishbone Diagram Penyebab Praktik Ghibah di Ketiga Lembaga Pendidikan



Hasil #Temuan 4 – Tahap Improve

Tahap Improve bertujuan menentukan dan memilih alternatif perbaikan yang paling efektif untuk menurunkan tingkat kecacatan praktik ghibah sekaligus meningkatkan kualitas perilaku sosial di lingkungan pendidikan.

Analisis dilakukan melalui Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian dirumuskan strategi SO, WO, ST, dan WT berdasarkan posisi lembaga dalam Matriks IE (Internal–External).

Hasil #Temuan 4 – Tahap Improve

Tabel 11. *Matriks IFAS Praktik Ghibah*

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot × Rating
Kekuatan			
Pemahaman dasar peserta tentang larangan ghibah sudah cukup baik	0,15	4	0,60
Dukungan pimpinan lembaga untuk komunikasi sehat	0,10	4	0,40
Infrastruktur lembaga mendukung kegiatan pembinaan	0,08	3	0,24
Komunitas internal solid dan mau belajar	0,07	4	0,28
Kelemahan			
Praktik ghibah masih tinggi (B1/B2)	0,15	2	0,30
Komitmen religius peserta belum konsisten (C2)	0,20	2	0,40
Kesadaran terhadap dampak ghibah rendah (C1)	0,08	2	0,16
Minim media pengingat anti-ghibah	0,07	2	0,14
Kurangnya teknik komunikasi Islami praktis (tabayyun, nasihat empat mata)	0,05	2	0,10
SOP/aturan pengendalian ghibah belum ada	0,05	2	0,10
Total IFAS	1,00		2,72

Berdasarkan Tabel 11, hasil analisis faktor internal praktik ghibah menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada pemahaman dasar dan dukungan lembaga, namun masih terdapat kelemahan signifikan pada aspek perilaku, kesadaran, dan komitmen. Secara keseluruhan, nilai IFAS 2,72 menandakan kondisi internal cukup kuat tetapi tetap memerlukan perbaikan strategis.

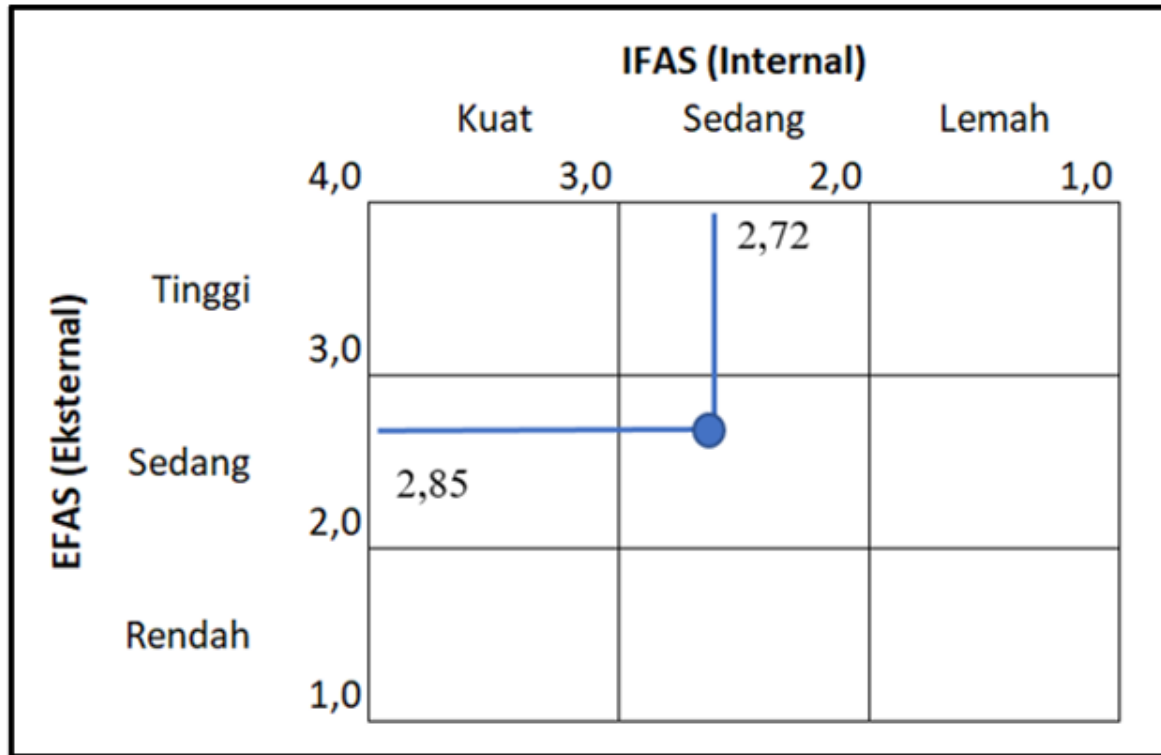
Hasil #Temuan 4 – Tahap Improve

Berdasarkan Tabel 12, analisis faktor eksternal menunjukkan adanya peluang besar melalui dukungan komunitas Islami, teknologi digital, dan kegiatan keagamaan, meskipun masih dihadapkan pada ancaman budaya sosial yang permisif terhadap ghibah. Nilai EFAS 2,85 menandakan lingkungan eksternal cukup mendukung, namun tetap memerlukan strategi pengendalian yang adaptif.

Tabel 12. *Matriks EFAS*

<u>Faktor Eksternal</u>	<u>Bobot</u>	<u>Rating</u>	<u>Bobot × Rating</u>
<u>Peluang</u>			
<u>Dukungan komunitas Islami dan budaya kolektif positif</u>	0,12	4	0,48
<u>Kemajuan teknologi media digital untuk kampanye edukatif</u>	0,2	4	0,8
<u>Kesediaan pendidik mengikuti pelatihan dan workshop</u>	0,08	4	0,32
<u>Momentum kegiatan keagamaan rutin sebagai trigger anti-ghibah</u>	0,05	3	0,15
<u>Ancaman</u>			
<u>Lingkungan sosial yang toleran terhadap ghibah</u>	0,3	2	0,6
<u>Tekanan kerja dan interaksi informal memicu ghibah</u>	0,08	2	0,16
<u>Praktik ghibah di luar lembaga (rumah/sosial)</u>	0,07	2	0,14
<u>Kompetisi antar pendidik menimbulkan gossip</u>	0,05	2	0,1
<u>Media digital sering disalahgunakan untuk gosip</u>	0,05	2	0,1
Total EFAS	1		2,85

Hasil #Temuan 4 – Tahap Improve



Gambar 5. Matrik IE

Skor IFAS 2,72 menunjukkan kekuatan internal cukup mendukung pengendalian ghibah, meski masih terdapat kelemahan pada komitmen religius, kesadaran dampak, serta minimnya SOP dan teknik komunikasi Islami. Skor EFAS 2,85 menandakan peluang eksternal besar melalui dukungan komunitas, teknologi digital, pelatihan, dan kegiatan keagamaan, meskipun terdapat ancaman berupa toleransi sosial, tekanan kerja, praktik ghibah luar lembaga, serta penyalahgunaan media digital. Posisi ini menempatkan lembaga pada kuadran pertumbuhan, sehingga strategi difokuskan pada: pemanfaatan kekuatan dan peluang melalui kampanye anti-ghibah, media edukatif, dan budaya komunikasi sehat (SO); perbaikan kelemahan melalui pelatihan, SOP, mentoring, dan pembinaan spiritual (WO); penguatan budaya lembaga untuk menghadapi ancaman sosial melalui dukungan pimpinan dan forum komunikasi terbuka (ST); serta pengawasan, evaluasi, mentoring, dan sistem penghargaan-sanksi untuk menekan kelemahan dan ancaman secara berkelanjutan (WT).

Hasil #Temuan 5 – Tahap Control

Temuan 5: Peningkatan Signifikan pada Level Sigma Setelah Intervensi

Tahap ini memastikan hasil perbaikan tetap berkelanjutan dengan menekankan standarisasi perilaku, monitoring, dan penguatan budaya komunikasi Islami.

- a. Standarisasi & Pengawasan: Lembaga menetapkan SOP Etika Komunikasi Islami, mengintegrasikan nilai ukhuwah, husnuzan, dan tabayyun dalam kegiatan rutin, serta membentuk role model anti-ghibah dan peer control group sebagai teladan dan pengingat.
- b. Monitoring & Evaluasi: Evaluasi CTQ dilakukan setiap bulan untuk menilai perubahan DPMO dan sigma, disertai formulir deteksi dini anonim dan audit komunikasi sosial tiap semester.
- c. Penguatan Budaya & Kapasitas: Dilaksanakan pelatihan komunikasi Islami tahunan dan kampanye “Zona Tanpa Ghibah”, disertai sistem penghargaan bagi pendidik teladan.
- d. Dokumentasi & Perbaikan Berkelanjutan: Semua kegiatan dicatat dalam Laporan Pengendalian Ghibah sebagai dasar review dan pembaruan strategi tahunan melalui kolaborasi lintas lembaga.
- e. Hasil Setelah Implementasi Menunjukkan Peningkatan Sigma Level ≥ 3

Hasil #Temuan 5 – Tahap Control

Setelah penerapan strategi berbasis SWOT dan intervensi perilaku sosial, monitoring Sigma Level menunjukkan peningkatan pada semua indikator CTQ (A1, B1, B2, C1, C2). Hasil ini menegaskan efektivitas intervensi dalam menekan praktik ghibah dan memperkuat budaya etika Islami secara terukur.

Tabel 13. Peningkatan Sigma Level
Setelah Implementasi Strategi Pengendalian Ghibah di Ketiga Lembaga Pendidikan

Jenis Kecacatan	A1	B1	B2	C1	C2
Sebelum	2,55 σ	2,38 σ	2,36 σ	2,47 σ	2,45 σ
Setelah Implementasi	3,1 σ	2,95 σ	2,9 σ	3 σ	3,05 σ

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ghibah masih menjadi masalah komunikasi sosial di lembaga pendidikan meskipun pemahaman tentang larangannya cukup baik, sehingga terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku akibat kuatnya pengaruh norma sosial dan lingkungan. Tingginya keterlibatan sebagai pelaku maupun pendengar menegaskan bahwa budaya komunikasi informal dan partisipasi pasif turut mempertahankan praktik ghibah. Faktor individu, seperti regulasi emosi dan kebutuhan sosial, serta faktor lingkungan, seperti lemahnya norma komunikasi etis, sama-sama berperan dalam keberlanjutan perilaku tersebut. Intervensi terstruktur melalui pelatihan, SOP, pengawasan, dan kampanye digital terbukti meningkatkan pengendalian perilaku, meskipun perubahan sosial masih memerlukan penguatan jangka panjang. Secara keseluruhan, pengendalian ghibah membutuhkan integrasi kesadaran moral, strategi institusional, budaya komunikasi sehat, dan dukungan teknologi secara berkelanjutan.

Temuan Penting Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ghibah masih menjadi masalah serius di lembaga pendidikan, termasuk lembaga Islam, meskipun responden umumnya memahami larangan ghibah.

Masalah utamanya terletak pada lemahnya implementasi perilaku, terutama sebagai pendengar (97,02%) dan pelaku (95,32%), yang lebih dipengaruhi tekanan sosial, budaya komunikasi informal, dan norma kelompok.

Hasil Six Sigma menempatkan seluruh lembaga pada level sigma rendah (2,36–2,55), menandakan lemahnya pengendalian komunikasi etis, dengan tingkat kecacatan tertinggi pada lembaga nonformal Islam. Analisis Pareto dan Fishbone menunjukkan bahwa keterlibatan pasif, faktor individu, serta lingkungan sosial permisif menjadi akar utama masalah. SWOT mengungkap adanya kekuatan dan peluang besar, namun masih terhambat oleh rendahnya komitmen, minim media edukatif, dan budaya sosial yang toleran terhadap ghibah. Intervensi strategis melalui pelatihan komunikasi Islami, SOP anti-ghibah, mentoring, kampanye digital, dan evaluasi berkala terbukti meningkatkan sigma hingga mendekati 3 sigma.

Secara keseluruhan, pengendalian ghibah memerlukan integrasi moral-spiritual, budaya komunikasi sehat, regulasi institusional, dan teknologi secara berkelanjutan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat:

- Secara teoretis dengan memperkaya kajian tentang ghibah, komunikasi Islami, dan pengendalian perilaku berbasis Six Sigma serta SWOT.
- Secara praktis, penelitian ini menyediakan model aplikatif berupa pelatihan komunikasi Islami, SOP anti-ghibah, pembinaan akhlak, dan monitoring perilaku untuk meningkatkan budaya etika di lembaga pendidikan.
- Secara sosial, penelitian ini membantu membangun komunikasi yang sehat, jujur, dan konstruktif, sementara secara manajerial dapat menjadi dasar kebijakan penguatan budaya organisasi Islami.
- Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan studi lanjutan terkait pengendalian komunikasi negatif berbasis teknologi.

Referensi

- [1] B. HAN, "Management Techniques for Organizational Rumor and Gossip in Schools," *Dinamika Ilmu*, vol. 21, no. 1, pp. 177–203, Jun. 2021, doi: 10.21093/DI.V21I1.3275.
- [2] B. Himmetoğlu, "School Administrators' Opinions on Rumor and Gossip Network as an Informal Communication Type in Schools," *Cukurova University Faculty of Education Journal*, vol. 49, no. 1, pp. 45–72, Apr. 2020, doi: 10.14812/CUEFD.655071.
- [3] D. Wilson, "World's Most (And Least) Religious Countries." Accessed: Feb. 02, 2025. [Online]. Available: <https://ceoworld.biz/2024/04/08/worlds-most-and-least-religious-countries-2024/>
- [4] J. M. Kelly, S. R. Kramer, and A. F. Shariff, "Religiosity predicts prosociality, especially when measured by self-report: A meta-analysis of almost 60 years of research," *Psychol. Bull.*, vol. 150, no. 3, pp. 284–318, Feb. 2024, doi: 10.1037/BUL0000413.
- [5] M. A. Matthews and P. J. Mazzocco, "Perceptions of Religious Hypocrisy: When Moral Claims Exceed Moral Action," *Rev. Relig. Res.*, vol. 59, no. 4, pp. 519–528, Dec. 2017, doi: 10.1007/S13644-017-0307-4.
- [6] W. Hasanah and H. Hartono, "Analisis Larangan Ghibah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, vol. 3, no. 1, pp. 43–54, Jan. 2024, doi: 10.35132/ASSYIFA.V3I1.719.
- [7] A. A. Muhyi, M. Rindu, and F. Islamy, "Tinjauan Ghibah (Gossip) Menurut Syekh Nawai dalam Tafsir Marah Labid," *Attractive : Innovative Education Journal*, vol. 4, no. 3, Sep. 2022, [Online]. Available: <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- [8] K. Adkins, "Gossip, epistemology, and power: Knowledge underground," *Gossip, Epistemology, and Power: Knowledge Underground*, pp. 1–295, Feb. 2017, doi: 10.1007/978-3-319-47840-1

Referensi

- [9] N. DiFonzo and P. Bordia, "Rumor psychology: Social and organizational approaches.," *Rumor psychology: Social and organizational approaches.*, Sep. 2007, doi: 10.1037/11503-000.
- [10] B. HAN, "Management Techniques for Organizational Rumor and Gossip in Schools," *Dinamika Ilmu*, pp. 177–203, Jun. 2021, doi: 10.21093/DI.V21I1.3275.
- [11] M. Kamaluddin, "KECANDUAN GOSIP: Antara Kehancuran Diri dan Perpecahan Masyarakat." Accessed: Jan. 28, 2025. [Online]. Available: <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/kecanduan-gosip--antara-kehancuran-diri-dan-perpecahan-masyarakat--1224>
- [12] V. Narula and S. Grover, "Application of six sigma DMAIC methodology to reduce service resolution time in a service organization," *Accounting*, vol. 1, no. 1, pp. 43–50, Nov. 2017, doi: 10.5267/J.AC.2015.11.005.
- [13] Y. Yuharnis and Y. Erni, "Implementation of SWOT Analysis to Improve Educational Quality at Elementary School 13 Pasaman, West Pasaman Regency," *International Journal of Educational Dynamics*, vol. 7, no. 1, pp. 166–173, Dec. 2024, doi: 10.24036/IJEDS.V7I1.524.
- [14] C. B. Draucker, S. M. Rawl, E. Vode, and L. Carter-Harris, "Integration Through Connecting in Explanatory Sequential Mixed Method Studies," *West. J. Nurs. Res.*, vol. 42, no. 12, pp. 1137–1147, Dec. 2020, doi: 10.1177/0193945920914647.
- [15] T. N. Goh, L. C. Tang, S. W. Lam, and Y. F. Gao, "Six sigma: A SWOT analysis," *International Journal of Six Sigma and Competitive Advantage*, vol. 2, no. 3, pp. 233–242, 2006, doi: 10.1504/IJSSCA.2006.011116.
- [16] J. Greenslade-Yeats, H. Cooper-Thomas, R. Morrison, and P. D. Corner, "How Workplace Gossip Shapes Interpersonal Relationships: A Qualitative Study from the Gossip Recipient's Perspective," *Group Organ. Manag.*, vol. 50, no. 3, pp. 799–839, Jun. 2025, doi: 10.1177/10596011231184685.
- [17] A. Shokri, "Quantitative analysis of Six Sigma, Lean and Lean Six Sigma research publications in last two decades," *International Journal of Quality and Reliability Management*, vol. 34, no. 5, pp. 598–625, 2017, doi: 10.1108/IJQRM-07-2015-0096

Referensi

- [18] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006, doi: 10.1191/1478088706QP0630A.
- [19] M. Puja et al., "Penerapan Metode Diagram Fishbone untuk Identifikasi Masalah Kualitas Layanan di StartUp Parfum Foxsniff," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, vol. 3, no. 3, pp. 185–193, May 2025, doi: 10.61132/LOKAWATI.V3I3.1766.
- [20] I. Kurniawan, "IFAS-EFAS untuk Strategy Planning – School of Information Systems." Accessed: Oct. 05, 2025. [Online]. Available: <https://sis.binus.ac.id/2021/02/05/ifas-efas-untuk-strategy-planning/>
- [21] J. Antony, T. Scheumann, V. Sunder M, E. Cudney, B. Rodgers, and N. P. Grigg, "Using Six Sigma DMAIC for Lean project management in education: a case study in a German kindergarten," *Total Quality Management & Business Excellence*, vol. 33, no. 13–14, pp. 1489–1509, Oct. 2022, doi: 10.1080/14783363.2021.1973891.
- [22] S. M. Crampton, J. W. Hodge, and J. M. Mishra, "The informal communication network: Factors influencing grapevine activity," *Public Pers. Manage.*, vol. 27, no. 4, pp. 569–583, 1998, doi: 10.1177/009102609802700410.
- [23] D. Rad et al., "The use of theory of planned behavior to systemically study the integrative-qualitative intentional behavior in Romanian preschool education with network analysis," *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 1017011, Jan. 2023, doi: 10.3389/FPSYG.2022.1017011.
- [24] J. Mehrabi, "Application of Six-Sigma in Educational Quality Management," *Procedia Soc. Behav. Sci.*, vol. 47, pp. 1358–1362, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.826.
- [25] E. W. Morrison and F. J. Milliken, "Organizational Silence: A Barrier to Change and Development in a Pluralistic World," *The Academy of Management Review*, vol. 25, no. 4, p. 706, Oct. 2000, doi: 10.2307/259200.
- [26] M. Ulfiyah, S. Saripah, and E. Syarifudin, "Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi," *Journal on Education*, vol. 06, no. 01, pp. 6619–6628, Dec. 2023.
- [27] R. T. Nabavi and M. S. Bijandi, "Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory." Accessed: Apr. 19, 2026. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/267750204_Bandura's_Social_Learning_Theory_Social_Cognitive_Learning_Theory

